

LOW RELIGIOSITY AS A CAUSE OF DRUG ABUSE IN ADOLESCENTS

Ismiati

Fakultas Dakwah dan komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: ismciati@ar-raniry.ac.id

Zarina binti Mat Saad

School of Applied Psychology, Social Work and Policy,
Universiti Utara Malaysia, Malaysia
Email: zms@uum.edu.my

Jamaludin Mustaffa

School of Applied Psychology, Social Work and Policy,
Universiti Utara Malaysia, Malaysia
Email: jam@uum.edu.my

Abstract

This study aims to determine the effect of religiosity on drug abuse among adolescents. This research was carried out by means of a cross sectional survey. Respondents who participated in this study were teenagers who had used drugs and were in the rehabilitation process at a drug rehab center in Aceh, with a total of 181 respondents. To obtain information in this study used the 5-D religiosity scale based on Glock theory, and the DAST-20 drug abuse scale. The collected data were analyzed using the computer application program SPSS Version 23.0. The results showed that there was a significant relationship between religiosity and drug abuse, with a negative relationship. This means that the high level of religiosity will reduce the level of drug abuse. The results of this study can have implications for all elements, both parents, schools, and the community to always strengthen religious values in children from an early age so that they avoid the influence of drugs which are a big and serious threat to the moral destruction of the younger generation.

Keywords: *Religiosity, Drug Abuse, Adolescent*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap penyalahgunaan narkoba dalam kalangan remaja. Penelitian ini dijalankan dengan cara survei cross sectional. Responden yang berpartisipasi dalam kajian ini adalah para remaja yang pernah menggunakan narkoba dan dalam proses rehabilitasi pada pusat rehab narkoba di Aceh, dengan jumlah responden 181 orang. Untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini digunakan skala religiusitas 5-D berdasarkan teori Glock, dan skala penyalahgunaan Narkoba DAST-20. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan bantuan aplikasi komputer program SPSS Versi 23.0. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan penyalahgunaan narkoba, dengan arah hubungan negatif. Artinya tingginya tingkat religiusitas akan menurunkan tingkat penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian ini dapat berimplikasi terhadap semua elemen, baik orang tua, sekolah, maupun masyarakat untuk selalu memperkuat nilai-nilai agama pada anak sejak dini agar mereka terhindar dari pengaruh narkoba yang merupakan ancaman besar dan serius terhadap kehancuran moral generasi muda.

Kata Kunci: Religiusitas, Penyalahgunaan Narkoba, Remaja

Pendahuluan

Masalah narkoba saat ini menjadi masalah dunia dan menjadi musuh bersama setiap bangsa. Penyalahgunaan narkoba menjadi isu yang sangat meresahkan, karena penduduk yang berumur 15-64 tahun yang mendekati jumlahnya dua ratus lima puluh juta orang pada tahun 2013 diprediksi menggunakan narkoba (UNODC, 2015). Data menunjukkan bahwa prevalensi secara umum menjadi 5,2 persen, ini bermakna bahwa sebenarnya perkiraan penyalahgunaan narkoba meningkat dari enam juta orang menjadi dua ratus empat puluh enam juta orang. UNODC juga menambahkan bahwa 27 juta jiwa (0,6) persen orang berumur 15 sampai dengan 64 tahun akan terpapar dampak dari narkoba, termasuk mereka yang mengalami kecanduan. Tahun 2012 diprediksi dalam kisaran dua ratus empat puluh tiga juta jiwa (5,2) persen dari jumlah penduduk di dunia yang berumur 15 sampai enam puluh empat tahun sudah mengkonsumsi berbagai jenis obat terlarang dan sejenisnya, paling tidak dalam setahun sekali.

Di Indonesia, di lihat dari segi usia mereka yang ketagihan narkoba adalah remaja yang berumur sekitar lima belas sampai dengan dua puluh tahun. Tujuh puluh persen di antara mereka adalah dari golongan menengah ke atas. Narkoba yang dikonsumsi diantaranya adalah ganja, putaw, obat-obatan psikotropika, syabu-syabu dan sebagainya. Heroin adalah termasuk jenis narkoba yang juga banyak dikonsumsi (Santoso and Silalahi 2000).

Penyalahgunaan narkoba paling banyak terjadi dari kalangan remaja, disebabkan karena fase remaja adalah usia transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Fase remaja adalah fase yang sulit bagi remaja, karena di satu sisi status mereka tidak lagi kanak-kanak, namun di sisi yang lain mereka belum juga dewasa. Dengan posisi marginal ini, remaja terkadang suka membantah dan tidak terhindarkan terjadinya konflik dengan orang dewasa. Usia Remaja lebih sering menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Masa remaja merupakan titik tolak perkembangan, karena terjadinya pertumbuhan dan perkembangan pada semua aspek, yaitu aspek fisik, psikologis dan sosial. Berkaitan dengan krisis aspek psikososial yang sering dialami remaja karena terjadinya perubahan sebagai dampak dari perkembangannya, remaja juga dalam posisi mencari identitas dirinya. Dalam proses pencarian identitas dirinya, tidak semua remaja berjalan mulus. Krisis identitas tidak jarang membawa mereka ke dalam perilaku negatif, seperti terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Keterlibatannya dalam penyalahgunaan narkoba sebagai

cara kompensatori, dengan mencoba-coba untuk menemukan identitas dirinya. Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait dengan faktor penyebab penyalahgunaan narkoba yang dikaitkan dengan berbagai variabel yang dianggap faktor prediktor penyumbang penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini mengkaji penyebab penyalahgunaan narkoba dengan melibatkan variabel religiusitas yang diasumsikan sebagai faktor penyumbang remaja menggunakan narkoba.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara religiusitas dengan penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini dianggap penting mengingat Aceh dengan status Syariat Islam, namun tingkat penyalahgunaan remaja terutama di kalangan remaja terus meningkat setiap tahun.

Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba mengacu pada penggunaan bahan kimia tertentu untuk tujuan menciptakan efek yang menyenangkan pada otak. Menurut para ahli bidang kesehatan, pada dasarnya narkoba merupakan bahan kimia psikotropika yang dapat berfungsi untuk pembiusan orang-orang sakit (pasien) yang akan dioperasi dan juga dapat mengobati penyakit tertentu (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2017). Narkoba yang dikonsumsi selain untuk tujuan medis disebut peyalahgunaan, yang dapat mengancam keselamatan fisik, psikis dan kehidupan sosial penggunanya karena mengalami ketergantungan.

Masalah utama yang timbul dari mengkonsumsi obat psikotropika adalah ketergantungan, terpaksa untuk terus menggunakan obat meskipun ada penurunan kesehatan, hilangnya produktivitas pekerjaan, dan aktivitas sosial. Tingkat dan efek ketergantungan sangat bervariasi antara satu obat dengan obat, baik ketergantungan fisik maupun psikologis ataupun keduanya. Ketergantungan fisik dapat dilihat pada saat asupan obat dikurangi atau dihentikan dan terjadinya gejala putus zat. Narkoba yang diketahui menghasilkan ketergantungan fisik adalah opiat (yaitu, opium dan turunannya) dan depresan sistem saraf pusat seperti barbiturat dan alkohol. Ketergantungan psikologis ditunjukkan ketika pengguna bergantung pada obat untuk menghasilkan perasaan bahagia. Jenis ketergantungan ini sangat bervariasi baik dengan zat maupun penggunaannya. Dalam bentuknya yang paling intens, pengguna menjadi terobsesi dengan narkoba dan memfokuskan hampir semua minat dan aktivitasnya untuk mendapatkan dan menggunakannya (Direktorat Diseminasi Informasi and BNN Republik Indonesia 2012).

Orang yang sudah kecanduan narkoba dapat menghancurkan masa depannya. Selain itu juga terjadi berbagai perilaku kriminalitas lainnya, misalnya mencuri merampok, menjadi pengedar narkoba, menipu, pelecehan seksual, dan pembunuhan. Bahaya lainnya apabila sudah kecanduan adalah terjadinya kebutuhan bagi si pengguna untuk meningkatkan dosis yang dapat menyebabkan terjadinya overdosis yang dapat menyebabkan kematian (Subagyo Partodiharjo 2010).

Faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan adalah karena faktor internal dan eksternal, seperti lingkungan keluarga, religiusitas dan teman sebaya (Rahmadona and Agustin 2014). Kebanyakan individu terutama remaja menyalahgunakan narkoba karena adanya rasa penasaran, merasa ingin tahu lalu ingin mencoba karena adanya ajakan dari kelompoknya, terutama rekan sebaya, sampai akhirnya mereka ketagihan. Menurut Dadang Hawari (1996) penyebab penyalahgunaan narkoba adalah karena adanya faktor predisposisi, kontribusi dan faktor pencetusnya. Faktor predisposisi antara lain adalah kondisi kepribadian seseorang, misalnya karena merasa cemas, stres, depresi, dan mengalami gangguan kepribadian yang bersifat antisosial. Faktor yang termasuk kontribusi seperti keadaan keluarga, konflik keluarga, perceraian, orang tua yang terlalu sibuk, serta hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga. Faktor pencetus antara lain adalah ajakan teman sebaya dan sensasi dari zat atau narkoba tersebut. Menurut Hikmat (2007), penyalahgunaan narkoba dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain, kepribadian, karena adanya rasa ingin tahu lalu mau mencoba karena penasaran, ada peluang disebabkan kurangnya perhatian lalu menjadi tempat pelarian, mudahnya mendapatkan barang tersebut, dan dipengaruhi oleh kelompok rekan sebaya agar merasa diterima secara sosial terutama dalam komunitasnya.

Permasalahan yang timbul sebagai akibat dari ketergantungan terhadap narkoba berimplikasi sangat kompleks terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, seperti aspek medik, kesehatan mental, kriminalitas, dan masalah psikososial yang sangat luas (Hawari, 1996). Sementara bagi pengguna sendiri penyalahgunaan narkoba dapat berdampak terhadap fisik, mental emosional (psikologis), dependensi (kebergantungan) dan hubungan sosialnya yang tidak karuan. Dampak yang dirasakan pada fisik antara lain: (1) terjadi gangguan pada sistem saraf, kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran dan kerusakan saraf (2) terjadi gangguan pada jantung dan pembuluh darah. (3) mengalami gangguan pada kulit (alergi) (4) terjadinya gangguan paru-paru, penekanan

fungsi pernafasan dan pengerasan jaringan paru-paru (5) Mengalami gangguan *hemopeotik gastrointestinal*, menurunnya fungsi sistem reproduksi, berdampak pada gagal ginjal, terjadi gangguan pada otot dan tulang, serta berpotensi tertularnya HIV-AIDS (Siska Sulistami, Rozana Nurfitri Yulia, 2014).

Secara psikologis terjadi intoksikasi (keracunan), yaitu pengguna akan merasakan mabuk sebagai efek narkoba. Akibatnya berjalan menjadi terhuyung-huyang, gerakan tangan dan kaki tidak terkendali dan tanpa tujuan. Selain itu juga terjadinya toleransi, yang bermakna akan adanya kebutuhan atau keinginan untuk mengkonsumsi lebih banyak dan terus menerus agar mendapatkan efek dari zat tersebut. Pengguna juga akan mengalami gejala putus zat (*withdrawal syndrome*), pecandu biasa menyebutnya sakau (Siska Sulistami, Rozana Nurfitri Yulia 2014). Apabila pengguna mengalami *withdrawal syndrome* karena berhenti atau mengurangi dosis dia akan merasakan perasaan tidak tenang, mual bahkan muntah, keluar keringat, dan gemetar, dan nampak gelisah. Gejala putus yang dirasakan sangat dipengaruhi oleh jenis narkoba, dosis, dan durasi waktu pemakaiannya. Narkoba yang dikonsumsi dalam waktu yang lama akan menyebabkan kuatnya perasaan sakit karena putus zat, demikian juga dengan tingkat dosisnya (Direktorat Diseminasi Informasi and BNN Republik Indonesia 2012).

Secara psikologis pengguna narkoba sering tidak konsentrasi dan sering menghayal, ada rasa sedih yang sangat mendalam, krisis kepercayaan diri, kecurigaan yang berlebihan, rasa dendam, perasaan tertekan dan mengalami kecemasan (Ahmad, 2012). Pengguna narkoba akan mengalami dependensi (kebergantungan), yaitu merasa selalu membutuhkan zat tertentu (kecanduan).

Secara sosial pengguna menjadi pribadi yang tertutup, suka menyendiri, dan menjadi antisosial. Penyalahgunaan narkoba dapat berdampak sosial karena sering mengganggu ketertiban umum dan memicu timbulnya berbagai perilaku kriminal lainnya. Dengan kata lain bahwa dampak dari penyalahgunaan narkoba bukan hanya merugikan pribadi si pengguna, namun akan merugikan berdampak pada lingkungan keluarga, dimana keluarganya akan menanggung malu karena perbuatan pengguna, dan berdampak luas terhadap masyarakat yang merasa tidak tenteram (Prabowo, 2013). Penggunaan narkoba dapat memberi dampak terhadap rasa percaya diri yang berlebihan, sehingga pemakainya bisa nekat melakukan hal-hal yang berbahaya. Penyalahgunaan narkoba dapat memicu berbagai tindakan kriminalitas lainnya (Santoso and Silalahi 2000).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa prosentase terjadinya tingkat kriminalitas lebih banyak dipengaruhi oleh faktor penyalahgunaan zat psikoaktif yang dapat meningkatkan munculnya perilaku agresif secara fisik dan psikis.

Religiusitas

Istilah religiusitas bersumber dari bahasa Latin, yakni dari kata *religiositas* yang pertama sekali diperkenalkan di Inggris abad XV. Penelitian bidang psikologi yang terkait dengan religiusitas mulai diperkenalkan sekitar tahun 1990-an dengan dipublikasikan beberapa jurnal terkait, misalnya "*Journal for the Scientific Study of Religion dan Review of Religious Research* yaitu *The International Journal for the Psychology of Religion* " (diterbitkan tahun 1990) di Amerika. Jurnal *Mental Health, Religion, and Culture* (diterbitkan pada tahun 1998) yang dipublikasikan di United Kingdom. Kemudian diterbitkan pula "*The Annual series Research in the Social Scientific Study of Religion*" (terbit mulai tahun 1990) untuk melengkapi fungsi jurnal. Persoalan arti religiusitas masih tetap menjadi perdebatan sampai saat ini, walaupun telah lama dikaji. Sampai saat ini para ahli belum menemukan kata sepakat terhadap arti religiusitas (Pargament 1997).

Istilah religiusitas muncul dari kata religi (agama). Banyak istilah yang digunakan untuk menunjukkan kata agama, diantaranya religi, dalam bahasa Inggris disebut religion, dalam bahasa Belanda disebut religie, bahasa Latin menggunakan kata religio/relegare, dan dalam bahasa Arab disebut dien. Istilah religion dalam bahasa Inggris dan religie yang digunakan dalam bahasa Belanda diambil dari bahasa Latin yaitu "religio", akar katanya "relegare" yang bermakna mengikat (Kahmad 2002). Kata agama dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "*al-din dan al-milah*". Makna *Al-din* mengandung berbagai arti antara lain: *al-mulk yang berarti kerajaan, al-khidmat yang bermakna pelayanan, al-izz yang artinya kejayaan al-tadzallul wa al-khudu yang artinya tunduk dan patuh* (Kahmad, 2002).

Religiusitas walaupun berasal dari kata religi atau agama, namun secara istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi (agama). Agama menunjukkan aspek formal yang berhubungan dengan kewajiban dan aturan-aturan, sedangkan religiusitas lebih menekankan pada aspek religi yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang (Wijaya, 1982). Religiusitas sering disamakan dengan keberagamaan. Religiusitas bermakna seberapa dalam pemahaman agama, keyakinan, ibadah dan

penghayatan seseorang terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya. Menurut (Hawari, 2004) religiusitas adalah penghayatan keagamaan dan tingkat kedalaman kepercayaan yang diimplementasikan dalam bentuk ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Ancok dan Suroso (2005) mengartikan religiusitas adalah sebagai keberagamaan yang mencakup bermacam-macam aspek yang bukan saja berlaku saat individu melaksanakan ibadah (praktek ritual), akan tetapi kektika seseorang melakukan kegiatan-kegiatan lainnya yang didorong karena adanya kekuatan supranatural. Jiwa beragama bersumber dari adanya rasa ketergantungan mutlak kepada kekuatan supranatural dari agama yang diyakininya. Manusia mengakui akan keterbatasann dan kelemahannya, sehingga dia merasa adanya Zat yang mutlak tempat dia bergantung. Perasaan tergantung inilah yang membuat manusia mencari kekuatan yang dapat dijadikan tempat berlindung yang dianggap berkuasa atas segalanya yaitu Tuhan. Dengan demikian religiusitas dapat dipahami sebagai tingkat kedalaman seseorang dalam menghayati nilai-nilai agamanya yang dibuktikan dengan perilakunya dalam menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya sesuai dengan anjuran dalam agama.

Religiusitas bermakna sejauh mana tingkat keberagamaan seseorang yang ditunjukkan oleh pengamalan, pelaksanaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai dan ajaran agama secara kontinue (Dister 1982). Mangun Wijaya (1982) menyatakan bahwa religi berbeda dengan religiusitas. Religi merupakan dimensi formal yang berhubungan dengan peraturan-peraturan dan sebuah kewajiban, sementara religiusitas merupakan dimensi internalisasi, yakni dimensi dari agama yang diyakini, diamalkan, dan dipraktekkan dalam kehidupannya. Tingkatan religiusitas merupakan agama atau religi yang sudah diyakini dan benar-benar dihayati oleh individu dalam kehidupannya (Rahmadona and Agustin 2014).

Terdapat berbagai makna religiusitas telah dijelaskan oleh para pakar. Suroso (2005) berpendapat bahwa religiusitas adalah suatu fenomena dalam jiwa beragama. Religiusitas adalah terma yang tidak kongkrit. Hal ini disebabkan karena berkaitan dengan unsur keyakinan seseorang tentang kekuatan supernatural. Religiusitas bersifat subjektif, dialami secara pribadi, sehingga menjadi sulit untuk memberikan definisi dalam perspektif bidang ilmu apapun (Chamberlain, T.J., & Hall 2000). Glock dan Stark seperti yang di rujuk oleh Shepard (2013), menyatakan bahawa religiusitas merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengimplimentasikan nilai-nilai agama yang

merupakan keyakinan yang dianutnya. Agama adalah landasan dalam dalam ritual religiusitas, ini bermakna bahwa seseorang yang religius akan senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya.

Dimensi Religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai dimensi. Adapun dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark seperti yang dikutip Poloutzian (1996) adalah sebagai berikut:

Ideological Dimension (dimensi keyakinan).

Dimensi keyakinan adalah sikap dimana seseorang menerima dengan sungguh-sungguh prinsip-prinsip yang bersifat dogma dari ajaran agama yang dianutnya. Contohnya sangat meyakini akan adanya Tuhan, malaikat, syurga, neraka, hari kiamat, Nabi dan hal lainnya yang bersifat dogmatis. Masing-masing agama tentunya mempunyai seperangkat keyakinan dan doktrin yang berbeda antara satu agama dengan agama lainnya. Tidak bisa dinafikan terkadang dalam agama yang sama dianutpun kadangkala terjadinya perbedaan pemahaman. Hakikatnya masing-masing agama menuntut ketaatan dari pemeluknya, dengan mentaati aturan yang telah ditetapkan dalam agama tersebut. Dengan kata lain, pada dimensi keyakinan ini sifatnya mematuhi doktrin dari agama yang dianut.

Dimensi ritualitas

Dimensi ritualitas merupakan tingkat ketaatan seseorang dalam melaksanakan hal-hal yang bersifat ritual keagamaan. Dimensi ritualitas ini meliputi tata cara pemujaan, kultur atau adat istiadat, dan aktivitas lain yang mencerminkan komitmen individu terhadap agama yang dianut. Perilaku dari dimensi ini berupa amalan-amalan yang dilakukan oleh pemeluk agama.. Dimensi praktik dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji dan praktik muamalah lainnya.

Religious Feeling (the Experiential) atau dimensi perasaan

Religious Feeling adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan seseorang terkait dengan unsur agama, contohnya perasaan dekat dengan Tuhan, takut jika berbuat dosa, selalu berdoa dan meyakini doanya akan didengarkan.

Dalam Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah SWT., perasaan bertawakkal (pasrah diri dalam hal yang positif) kepada Allah. Perasaan khusyuk ketika melaksanakan shalat dan berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar suara azan atau ayat-ayat suci al-Quran, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah SWT.

Religious Knowledge (The Intellectual Dimension) atau dimensi intelektual

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab sucinya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi ini dalam Islam menunjuk kepada seberapa jauh seorang muslim memahami ajaran-ajaran agama, terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam Al-Quran dan Hadits..

Religious Effect (The Consequential Dimension) atau dimensi dimensi Konsekuensial.

Dimensi konsekuensial yaitu sejauh mana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya. *The consequential dimension* ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang di motivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Dimensi ini dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai amalan soleh bagi seorang muslim, yaitu meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, gemar berderma untuk membantu orang lain, menegakkan amar makruf dan *nahyi* mungkar, berlaku adil dan bersifat jujur, suka memberi maaf, menjaga lingkungan, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

Dari kelima aspek Religiusitas di atas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat Religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama.

Konteks religiusitas dalam agama Islam mempunyai kesesuaian dengan konsep Glock dan Stark, meskipun tidak sama persis (Ancok & Suroso, 2005). Dimensi idiologi dapat

digambarkan dengan aspek aqidah, dimensi ritualitas dapat disandingkan dengan aspek syari'ah, sedangkan dimensi pengalaman dapat dengan aspek akhlak. Dimensi - dimensi tersebut akan di berikut ini:

Aspek Aqidah

Aqidah secara etimologi berarti kepercayaan, sedangkan secara terminologi disamakan dengan keimanan, yang menunjukkan pada seberapa jauh atau seberapa dalam keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Dalam Islam, dimensi keimanan terkait dengan keyakinan kepada Allah, para Malaikat, Nabi/Rasul, Kitab-Kitab Allah, Syurga dan Neraka serta Qadha dan Qadar.

Syariah

Syariah merupakan peraturan-peraturan yang mengatur tentang *Hablum minallah Wa Hablum minan Nash* (yaitu hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia) yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sesuai dengan perintah Allah SWT. Dimensi syariah dalam ajaran Islam meliputi ibadah shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Quran, berdoa, berzikir dan lain-lain sesuai dengan anjuran agama.

Akhlak

Dimensi ini menunjukkan pada seberapa jauh perilaku seorang dituntun oleh nilai-nilai Islam dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupannya. Dimensi ini dalam Islam meliputi perilaku saling menghormati, saling menolong, saling memaafkan, jujur, dan menjaga amanah.

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan internalisasi ruh atau semangat dan nilai-nilai agama dalam diri individu. Internalisasi sangat terkait dengan keyakinan terhadap aturan atau ajaran agama yang diyakini dengan hati, diucapkan dengan lisannya dan dibuktikan dengan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Cerminan tingkat keberagamaan (religiusitas) seseorang ini akan lahir dalam bentuk perilaku yang menyimpang atau tidak, termasuk perilaku remaja terhadap penyalahgunaan narkoba.

Pengaruh Religiusitas Terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Kenakalan remaja sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Santrock (2012) menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah karena seorang remaja gagal dalam mengembangkan kemampuan untuk mengontrol dalam bertindak laku. Menurutnya, sebagian remaja gagal untuk mengembangkan kemampuan kontrol diri, di mana pada sebahagian remaja yang lain kontrol diri sudah berkembang dengan baik. Pada umumnya remaja sudah dapat membedakan mana yang baik dengan yang tidak untuk di lakukan, namun mereka gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Faktor religiusitas merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk memberikan *moral framework* (kerangka moral) sebagai acuan yang digunakan oleh remaja dalam menentukan perilaku mana yang pantas dan tidak untuk di lakukan sesuai dengan tuntutan dan norma-norma yang berlaku dalam agama.

Religiusitas mampu mengontrol tindakan, dapat berfungsi untuk melindungi, memberi rasa aman, terutama sekali untuk kalangan remaja yang dalam proses mencari jati dirinya. Seseorang yang melakukan apa yang perintahkan dan menjauhkan apa yang menjadi larangan dalam agamanya akan dapat mengontrol perilakunya. Fungsi agama bagi manusia antara lain adalah berfungsi mendidik, menyelamatkan, memperoleh kedamaian, sebagai kontrol bagi individu dan sosial, dan membina rasa solidaritas (Jalaluddin 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama menjadi faktor penting yang dapat melindungi remaja kulit putih dan kulit hitam di Amerika dari penyalahgunaan narkoba (Wallace et al. 2003). Ada banyak bukti bahwa aktivitas religius cenderung menurunkan tingkat penggunaan narkoba remaja. Jessor (1976) melaporkan bahwa remaja yang tidak menggunakan narkoba memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, sedangkan pengguna narkoba cenderung memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Kandel (1973) mengamati hal itu di mana partisipasi remaja dalam sebuah organisasi keagamaan memiliki hubungan negatif dengan penggunaan alkohol dan ganja. Sejumlah penelitian melaporkan ada hubungan negatif antara religiusitas dengan penggunaan narkoba pada remaja (Bahr, Maughan, Marcos, & Li, 1998).

Larson (dalam Hawari, 2012) menjelaskan bahwa remaja yang kurang komitmen dalam agama, lebih berisiko untuk terlibat dalam peyalahgunaan narkoba. Penelitian yang

dilakukan oleh Hawari (1990) melaporkan bahwa remaja yang taat dalam menjalankan agama seperti selalu beribadah dapat mencegahnya dari penyalahgunaan narkoba. Remaja yang taat beribadah ditemukan hanya 30 persen yang menggunakan narkoba, dibanding remaja yang tidak taat beribadah mencapai 70,7 persen (Darokah Marcham 2005). Pemahaman agama mampu mengontrol emosi untuk bertindak secara benar. Tingkatan religiusitas yang dimiliki seseorang termasuk remaja dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Orang yang mempunyai religiusitas tinggi mampu berperilaku sesuai nilai-nilai agama, sedangkan orang yang religiusitasnya rendah akan bersikap dan bertingkah laku jauh dari anjuran agama (Jalaluddin 2016). Sebuah penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Brasil untuk menguji hubungan antara religiusitas dan penggunaan narkoba (alkohol, tembakau, ganja, dan setidaknya satu obat terlarang) memperoleh kesimpulan bahwa religiusitas menjadi faktor yang sangat protektif terhadap penggunaan narkoba di kalangan mahasiswa Brasil (Gomes et al. 2013). Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja (Aviyah & Farid 2014). Beberapa penelitian yang telah dijelaskan di atas menunjukkan hubungan religiusitas dengan perilaku menyimpang termasuk penyalahgunaan narkoba.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan bersifat *cross sectional*. Partisipasi responden dalam kajian ini berjumlah 181 orang remaja di Aceh yang sedang menjalani proses rehabilitasi narkoba pada pusat rehabilitasi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala religiusitas 5-D, berdasarkan teori Glock, yang terdiri dari 25 aitem pernyataan dengan nilai diskriminasi alfa cronbach = 0.916. Instrumen penyalahgunaan narkoba menggunakan Skala *DAST-20*, yang terdiri dari 20 aitem pernyataan dengan alpha cronbach = 0.868. Proses analisis data menggunakan metode statistik inferensial dengan bantuan aplikasi komputer program SPSS Versi 23.0. Statistik inferensial koefisien korelasi *product moment pearson* digunakan untuk melihat korelasi antara religiusitas dengan penyalahgunaan narkoba.

Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap penyalahgunaan narkoba. Hasil analisis regresi linear mengenai religiusitas (sebagai variabel bebas) dan penyalahgunaan narkoba (sebagai variabel terikat) dilakukan setelah memenuhi uji pra syarat regresi, yaitu uji normalitas dan linearitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan penyalahgunaan narkoba. Religiusitas berpengaruh negatif terhadap penyalahgunaan narkoba dengan nilai koefisien regresi sebesar -1.172, nilai t-hitung sebesar -10.358, sedangkan *p value* 0,000, sehingga *p value* dan r^2 adalah 0.375. Dengan demikian dapat diketahui bahwa religiusitas mempunyai hubungan terbalik dengan penyalahgunaan narkoba. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas akan semakin rendah penyalahgunaan narkoba, dan demikian pula sebaliknya. Pengaruh religiusitas terhadap penyalahgunaan narkoba sebesar 37,5 persen. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Walker et al. (2007) yang menunjukkan ada korelasi akan arti pentingnya beragama bagi individu dengan inisiasi menggunakan narkoba dibandingkan kontrol sosial yang lain (Longest & Vaisey 2008). Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ganu (2013), yang menemukan bahwa alasan utama yang mencegah anggota gereja menggunakan narkoba adalah komitmen mereka kepada Tuhan (Ganu, 2013). Hasil penelitian ini memberikan implikasi terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba khususnya bagi remaja. Temuan ini mungkin berguna dalam merancang program untuk remaja yang berisiko tinggi untuk penyalahgunaan narkoba.

Penutup

Religiusitas berperan penting dalam menentukan tingkahlaku seseorang, termasuk mereka yang berusia remaja. Apabila keyakinan beragama telah menjadi bahagian integral dalam kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya. Remaja yang kurang memahami dan menghayati ajaran agama dengan baik dan benar, cenderung terjerumus dalam tingkah laku negatif termasuk akan menggunakan narkoba. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa religiusitas adalah faktor pelindung seseorang terutama untuk usia remaja dari penyalahgunaan narkoba. Remaja melakukan penyimpangan tingkah laku disebabkan karena faktor kelalaian mereka dalam menunaikan perintah-perintah agama.

Seseorang yang berperilaku menyimpang karena jiwa keagamaannya tidak matang yang menyebabkan dia melakukan tindakan-tindakan tidak terpuji dan menyimpang dari aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya, seperti terjerumus dalam perilaku penyalahgunaan narkoba. Remaja yang kadar imannya masih lemah akan mudah terjangkit konflik batin dalam berhadapan dengan kondisi lingkungan yang menyajikan berbagai macam hal yang menarik hati dan keinginannya. Nilai-nilai religiusitas yang dimiliki dapat menjadi penyelamat remaja untuk tidak mudah terporosok dalam bahaya penyalahgunaan narkoba. Religiusitas akan menjadi upaya preventif bagi remaja yang belum terlibat, di sisi lain juga bersifat kuratif bagi remaja yang sudah terlanjur terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen pengumpulan data menggunakan angket sebagai instrumen penelitian, sehingga tingkat kedalaman informasi masih membutuhkan interview. Penelitian ke depan direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan kualitatif guna memperdalam dan juga menguatkan informasi tentang kondisi religiusitas dalam keluarga pengguna narkoba.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Jamaludin. 2012. *Salah Guna Dadah Sebab Akibat, Cegah Dan Rawat*. Selangor darul Ihsan: Universiti Putra Malaysia.
- Ancok, D. & Suroso, F. 2005. *Psikologi Islami ; Solusi Islam Atas Problem-Problem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aviyah, Evi, & Farid, M. 2014. "Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3(02):126–29.
- Bahr, Stephen J., Suzanne L. Maughan, Anastasios C. Marcos, and Bingdao Li. 1998. "Family , Religiosity , and the Risk of Adolescent Drug Use." *Journal of Marriage and Family* 60(4):979–92.
- Chamberlain, T.J., & Hall, C. A. 2000. *Realized Religion*. edited by T. F. Press. Radnor.
- Marcham, D., Triantoro, S. 2005. "Perbedaan Tingkat Religiusitas, Kecerdasan Emosi Dan Keluarga Harmonis Pada Kelompok Pengguna Napza Dengan Kelompok Non-Pengguna." *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 2 Agustus(2):89–101.
- Direktorat Diseminasi Informasi, Deputi Bidang Pencegahan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, and BNN Republik Indonesia. 2012. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja*. Jakarta: BNN Republik Indonesia.
- Dister, N. 1982. *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*.

Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (Leppenas).

- Ganu, Daniel. 2013. "Religious Factors and the Use of Drugs among Seventh Adventists in Ghana ." 208 (January 2013):101–10.
- Gomes, Carolina, F., Arthur Guerra de Andrade, Rafael Izbicki, Alexander Moreira Almeida, and Lúcio Garcia de Oliveira. 2013. "Religion as a Protective Factor against Drug Use among Brazilian University Students: A National Survey." *Revista Brasileira de Psiquiatria* 35(1):29–37.
- Hawari, D., 2004. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hawari, D., 2012. *Penyalahgunaan Dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, Dan Zat Adiktif)*. Cetakan ke. Jakarta: FKUI.
- Hikmat, Mahi M. 2007. *Awas Narkoba, Para Remaja Waspada*. Bandung: Grafitri Budi Utami.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Jessor, Richard. 1976. "Predicting Time of Onset of Marijuana Use: A Developmental Study of High School Youth." *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 44(1):125–34.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Tarekat Dalam Masyarakat Islam; Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kandel, D. 1973. "Adolescent Marihuana Use: Role of Parents and Peers." *Science (New York, N.Y.)* 181(4104):1067.
- Longest, Kyle C., and Stephen Vaisey. 2008. "Control or Conviction: Religion and Adolescent Initiation of Marijuana Use." *Journal of Drug Issues* 38(3):689–715.
- Pargament, Kenneth I. 1997. "The Psychology of Religion and Spirituality? Yes and No." *Psychology of Religion and Spirituality, Newsletter American Psychological Association Division 36* 22(2):1–16.
- Poloutzian, F. R. 1996. *Invitation to the Psychology of Religion (2nd Ed.)*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Prabowo, Noviarini, N.A., 2013. "Dukungan Hidup Dan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Pecandu Narkoba Yang Sedang Menjalani Rehabilitasi." *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil* 5:117.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Anti Narkoba Sedunia*. Jakarta.
- Rahmadona, E., & H. Agustin. 2014. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkoba Di RSJ Prof. HB. Sa'anin." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 8(2):59–65.
- Santoso, Topo, & Silalahi, A. 2000. "Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja : Suatu Perspektif." *Jurnal Kriminologi Indonesia* : Vol. 1 No.:37–45.

- Santrock, J. W. 2012. *Educational Psychology (Terjemahan: Diana Angelica)*. ed 3 th. edited by R. Oktafiani. Jakarta.
- Shepard, J. M. 2013. *Sociology*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Sulistami, S., Yulia, R.N., Luh Mea Tegawati. 2014. *Bahaya Narkoba*. Jakarta: Mustika Pustaka Negeri.
- Subagyo Partodiharjo. 2010. *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: Esensi.
- United Nation Office on Drugs and Crime (UNODC). 2015. *World Drug Report 2015*. New York.
- Walker, Carmella, Michael G. AINETTE, Thomas A. Wills, and Don Mendoza. 2007. "Religiosity and Substance Use: Test of an Indirect-Effect Model in Early and Middle Adolescence." *Psychology of Addictive Behaviors* 21(1):84–96.
- Wallace, Jmk, Tn Brown, Jg Bachman, and Ta LaViest. 2003. *Religion, Race, Abstinence from Drug Use among American Adolescents*.
- Wijaya, Mangun. 1982. *Sastra Dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.